

ABSTRAK

Galangan kapal kayu terbesar di Indonesia ada di daerah Kabupaten Batang milik Bapak Nur Haji Slamet Urip atau sering dipanggil mbah Urip. Namun dari pembuatan kapal kayu tersebut dihasilkan limbah yang sangat banyak dan dapat disebut dengan CKK. CKK mengakibatkan pencemaran lingkungan terutama di daerah sekitar galangan kapal bahkan pencemaran juga terjadi di daerah laut dan pantai yang kemudian terbawa ombak, sehingga merusak ekosistem darat maupun laut. Oleh karena itu limbah tersebut harus dimanfaatkan untuk diolah agar tidak merusak lingkungan. Salah satu pengolahan yang dapat dilakukan adalah dengan pembuatan batako dari limbah pembuatan kapal kayu dengan harga yang lebih ekonomis dibanding batako yang ada di pasaran yang disebut dengan Batako Limbah (Bakoli). Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi pencemaran lingkungan khususnya daerah sekitar pantai dan laut, untuk menciptakan inovasi pembuatan batako dari limbah pembuatan kapal kayu, dan untuk membandingkan harga antara batako dari limbah kapal kayu dengan batako konvensional. Penelitian ini dilakukan dengan membuat 3 benda uji dengan komposisi yang berbeda dalam satuan kilogram. Benda uji 1 yaitu dengan komposisi 1 (CKK) : 10 (semen). Benda uji 2 dengan komposisi 1 (CKK) : 5 (Semen). Dan untuk benda uji 3 dengan komposisi 1 (CKK) : 3 (Semen). Dari ketiga benda uji tersebut, didapatkan hasil yang paling baik dari segi kekuatan dan efisiensi harga jual yaitu benda uji 3 yaitu dengan modal sebesar Rp 3.666,00 untuk pembuatan 1 buah Bakoli ukuran 40 cm x 20 cm x 10 cm, menghasilkan Bakoli dengan harga jual sebesar Rp 4.000,00 per buah dimana harga jual tersebut lebih murah dibandingkan harga jual batako konvensional yaitu Rp 4.700,00 per buah.

Kata Kunci : Galangan Kapal Kayu, Limbah, CKK, Bakoli.